Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah

# Syarat & Rukun Tauhid

*Kuncinya Surga Penuh Kenikmatan...*

HIDUP TENTRAM BERSAMA SUNNAH

PUSTAKA IBNU 'UMAR

Syarat & Rukun
Tauhid
Kuncinya
Surga Penuh
Kenikmatan...

مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُـحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah *Kitabullaah* (al-Qur-an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (as-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka."

*Amma ba'du:*

Pastinya, seorang muslim sudah mengenal dan mengetahui dua kalimat syahadat, bahkan ia ucapkan setiap hari, minimal dalam shalatnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan, masih banyak sekali yang belum mendalami dengan benar dua kalimat ini. Ketika ditanya, apa syarat-syarat kalimat syahadat, mereka hampir tidak bisa menjawab dengan benar. Demikian pula ketika ditanya rukun-rukun dan pembatal-pembatalnya, mereka tidak memahaminya dengan baik. Berbeda ketika mereka ditanya tentang syarat-syarat sah dan rukun-rukun shalat, mereka relative lebih

mampu menjawabnya. Demikian pula ketika mereka ditanya pembatal-pembatal shalat, maka sebagian besar dari mereka mengetahuinya, minimal secara global, tidak terperinci.

Keadaan ini sungguh menyedihkan, karena sebenarnya rukun Islam yang pertama adalah syahadat. Bagaimana mereka dapat mengamalkan konsekuensi kalimat syahadat, kalau pengetahuan mereka tentang kalimat yang agung ini sangat minim. Pengetahuan yang lemah akan rentan terhadap serangan syubhat-syubhat yang akan membawa kepada keraguan, bahkan kesyirikan, yang menjadi lawan kalimat ini.

Segala sesuatu harus dimulai dengan ilmu. Dan ilmu yang pertama harus kita dalami adalah tentang rukun Islam yang pertama ini. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya yang mulia untuk mengetahui dan mempelajari kalimat ini.

Dia berfirman:

﴿فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ١٩﴾

*"Maka ketahuilah (pelajarilah) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah."* (QS. Muhammad: 19)

Maka kami, Pustaka Ibnu 'Umar ingin ikut berkiprah dalam menyebarkan ilmu yang utama dan pertama kali harus dipahami oleh seorang muslim ini. Kami ketengahkan dalam format buku saku yang sederhana dan terjangkau. Semoga Allah Ta'ala memperbesar dan meluaskan manfaatnya bagi kaum muslimin. Dan semoga Allah Ta'ala mencatatnya sebagai amal shalih yang diterima.

Bogor, Januari 2017 H
Rabi'ul Akhir 1438 M

Penerbit
**PUSTAKA IBNU 'UMAR**

# DAFTAR ISI

# Potret Ummat Islam Masa Kini dan Keutamaan

لَآ إِلٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ

# Bab I

# POTRET UMAT ISLAM MASA KINI DAN KEUTAMAAN (لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ)

Kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) adalah kunci Surga.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ.

"Tidak akan masuk Surga kecuali jiwa yang muslim."[1]

---

[1] HR. Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya.

Dan seseorang tidak akan menjadi muslim kecuali dengan mengikrarkan, memahami dan mengamalkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ).

Dalam *Shahiih al-Bukhari* disebutkan:

وَقِيْلَ لِوَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَلَيْسَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ. قَالَ: بَلَى وَلَكِنْ لَيْسَ مِفْتَاحٌ إِلَّا لَهُ أَسْنَانٌ فَإِنْ جِئْتَ بِمِفْتَاحٍ لَهُ أَسْنَانٌ فُتِحَ لَكَ وَإِلَّا لَمْ يُفْتَحْ لَكَ.

"Wahb bin Munabbih ditanya: 'Bukankah (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) itu kunci Surga?' Maka ia menjawab: 'Benar, akan tetapi bukan kunci, kalau tidak memiliki gerigi. Jika engkau mendatangkan kunci yang bergerigi, maka Surga akan terbuka untukmu. Jika tidak, maka Surga tidak akan terbuka.'"[2]

Banyak orang yang memiliki kunci Surga, akan tetapi gigi gerigi kunci itulah yang banyak ditelantarkan banyak orang. Gigi-gerigi itulah yang disebut sebagai: syarat-syarat, rukun-rukun

---

[2] Lihat awal bab *al-Janaa-iz, Shahiih al-Bukhari.*

berikut konsekuensi *syahaadatain* (dua kalimat syahadat). Yang insya Allah akan segera diterangkan pada babnya.

## A. Potret Umat Islam Masa Kini

1. Sayang sekali, bahkan dengan seribu kali sayang, banyak sekali dari kalangan umat ini yang dilalaikan dengan kehidupan dunia sehingga tidak mengetahui hakikat tauhid.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan kualitas umat yang demikian seperti buih dan sisa-sisa tanaman yang hanyut dibawa air hujan yang mengalir di permukaan tanah.

Dari Tsauban, ia mengatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يُوْشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا. فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُوْرِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِيْ

قُلُوْبِكُمُ الْوَهَنَ. فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الْوَهَنُ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

"Hampir terjadi umat-umat manusia (orang-orang kafir yang memiliki kekuatan) memperebutkan kalian (kaum muslimin) sebagaimana orang-orang memperebutkan hidangan pada piring besar dari segala arah." Maka seseorang bertanya: "Apakah kita pada saat itu berjumlah sedikit?" Beliau bersabda: "Bahkan kalian banyak, akan tetapi kalian seperti *ghutsa* (buih atau ranting-ranting dan sisa tanaman yang hanyut terbawa air hujan) yang mengalir di permukaan tanah. Sungguh, (pada saat itu) Allah telah mencabut perasaan takut (gentar) dari hati musuh-musuh kalian. Dan sungguh, (pada saat itu) Allah telah menancapkan penyakit *wahn* di hati-hati kalian." Seseorang bertanya: "Wahai Rasululah, apakah penyakit *wahn* itu?" Beliau bersabda: "Cinta dunia dan takut mati."[3]

2. Banyak di antara kaum muslimin yang tidak mengetahui hakikat tauhid dan di mana letak

[3] HR. Abu Dawud. Syaikh al-Albani berkata: Shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 8183).

kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ) dalam tiga macam tauhid yang disebutkan oleh para ulama Salaf.

Bahkan, ada sebagian orang yang dinisbatkan orang sebagai ulama, meninabobokan pengikutnya dengan mengatakan bahwa tauhid itu cukup dengan percaya akan adanya Allah. Mereka tidak mengenal tauhid *rubuubiyyah*, tauhid *uluuhiyyah*, dan tauhid *asmaa' wash shifaat*. Kebalikan dari mereka, ada sebagian lagi yang menambahkan tauhid dengan tauhid yang lain, seperti tauhid *mulkiyyah*. Mereka menambahkan sesuatu yang tidak didatangkan dalilnya oleh Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Lalu seiring berlalunya waktu, banyak kalangan atau kelompok yang membenarkan pemahaman yang salah tersebut, lalu mereka menganggapnya sebagai tauhid yang dikehendaki Allah untuk kita akui. Lain pihak, ada sekelompok orang yang menisbatkan dirinya kepada kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal) melontarkan gagasan-gagasan yang merusak, seperti menerjemahkan kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ) yang agung ini dengan sangat ambigu, yakni: "Tidak ada tuhan selain Tuhan."

3. Banyak yang hanya mengakui *Rubuubiyyah* Allah saja, tanpa mengakui *Uluuhiyyah*-Nya,

dan tanpa mengakui setiap Nama dan Sifat-Nya yang diberitakan oleh Allah Ta'ala dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Orang-orang musyrik di zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengakui *Rubuubiyyah* Allah Ta'ala, yakni meyakini bahwa hanya Allah saja yang menciptakan segala makhluk dan Dia pula yang memberinya rizki, menghidupkan, mematikan, dan perbuatan-perbuatan Allah lainnya. Mereka tidak mengatakan bahwa Laata-lah, atau 'Uzza-lah yang menciptakan alam semesta ini. Mereka pun tidak mengatakan bahwa Manat-lah yang memberinya rizki... Tidak! ...Mereka mengatakan bahwa Allah-lah yang melakukannya. Keyakinan mereka ini digambarkan dalam firman-Nya:

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ ﴿٣٨﴾﴾

*"Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah.'"* (QS. Az-Zumar: 38).

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"* (QS. Yunus: 31).

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa keyakinan mereka tentang *Rubuubiyyah* Allah Ta'ala ini tidak menjadikan mereka berstatus sebagai seorang muslim, karena keyakinan tersebut tidak membuahkan ketaatan dan ketundukkan kepada-Nya.

4. Banyak yang dengan mudahnya mengucapkan kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) namun tidak memahami makna, syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Padahal orang-orang musyrik di zaman Rasulullah tidak mau mengucapkan kalimat syahadat karena mereka merasa berat untuk melakukan segala konsekuensinya. Mereka tahu bahwa konsekuensi syahadat tersebut banyak yang bertentangan dengan adat, kehidupan dan hawa nafsu mereka.

5. Kurangnya ilmu membuat sebagian kaum muslim sekarang ini tidak memahami hakikat kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ).

Bandingkan dengan kaum Jahiliyah di masa Rasulullah, mereka hidup di masa kesusastraan Arab mencapai puncaknya. Seruan Allah yang dibacakan oleh utusan-Nya kepada mereka sangat jelas dan tidak *ambigu* (mengandung penafsiran lain), yakni untuk mempertuhankan Allah Ta'ala semata (tauhid). Mereka faham betul bahwa apabila ada seseorang yang berkata: (قَامَ زَيْدٌ) "Zaid berdiri," maka perkataan itu mengandung makna: Zaid telah berdiri, namun bisa saja orang lain pun ada yang berdiri. Akan tetapi apabila seseorang berkata: (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ) "Tidak ada yang berdiri, kecuali

Zaid," maka artinya: hanya Zaid-lah yang berdiri, dan tidak ada seorang pun yang berdiri selain Zaid. Mereka faham betul bahwa fungsi *nafi* (peniadaan) yang disusul dengan *istitsnaa'* (pengecualian) –seperti dalam contoh kalimat di atas– adalah untuk menyatakan bahwa hanya Zaid-lah yang berdiri, tidak ada yang lainnya.

Sebagaimana mereka memahami perbedaan antara: (قَامَ زَيْدٌ) "Zaid berdiri" dengan (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ), maka mereka pun faham betul bahwa kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) yang tersusun sebagaimana susunan (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ); yakni *nafi* yang disusul dengan *istitsnaa'* itu mengandung arti bahwa: tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja. Mereka faham bahwa kalimat tersebut membawa konsekuensi hanya menyembah Allah saja, tidak menyembah yang lain beserta Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.*

Pemahaman mereka inilah yang digambarkan dalam firman Allah Ta'ala:

﴿أَجَعَلَ ٱلْأٓلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾﴾

*"Apakah dia (Muhammad) menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan."* (QS. Shaad: 5).

Seandainya mereka gagal memahami makna (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ), niscaya mereka tidak akan mengucapkan: ***"Apakah dia (Muhammad) menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja?"***

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan : Mereka paham bahwa konsekuensi syahadat itu adalah beribadah hanya kepada Allah saja (*monotheisme*) dengan tunduk patuh kepada-Nya saja. Dan mereka enggan untuk melaksanakan konsekuensi itu, sehingga mereka tidak mau mengucapkan kalimat tauhid tersebut.

Akibat kurang ilmu, maka sebagian kaum muslimin sekarang ini beranggapan bahwa syahadat itu hanya sekedar wajib mengucapkannya saja, walaupun tanpa pemahaman, pengamalan dan tanpa pengagungan.... Terbukti bahwa mereka ber-KTP Islam dan membaca syahadat, namun masih meninggalkan shalat, masih datang ke kuburan untuk meminta berkah penghuni kubur, masih percaya kepada jimat, mempersembahkan sesajen kepada penghuni pohon, laut, atau tempat-tempat keramat, dan perilaku syirik lainnya...

Mereka dengan mudahnya mengucapkan syahadat, akan tetapi mereka tidak peduli dengan konsekuensinya.

6. Bahaya syirik telah merebak di tengah-tengah umat, bahkan dianggap biasa, diiklankan, dan bahkan ada yang menganggapnya sebagai suatu kebaikan.

Orang-orang musyrik Jahiliyah akan memurnikan do'a mereka kepada Allah di saat-saat kritis. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾﴾

*"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mem-persekutukan (Allah)."* (QS. Al-'Ankabuut: 65).

Namun sebagian orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam, mereka bahkan melakukan perbuatan syirik dalam setiap keadaan. Ketika senang mereka mempersembahkan kurban dan sesajen untuk bangsa jin. Demikian pula ketika

dalam keadaan susah, mereka mendatangi dukun –walaupun dukun yang berbaju kyai atau ustadz– untuk meminta pertolongan kepada bangsa jin. Padahal ini jelas termasuk syirik besar –semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari hal seperti ini– sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۝٦﴾

*"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat."* (QS. Al-Jinn: 6)

7. Banyak kaum muslimin yang alergi dan tidak nyaman ketika para da'i membahas masalah syirik dan bid'ah. Padahal masalah syirik adalah masalah besar. Syirik adalah lawan dari tauhid. Jika kita berbicara mengenai tauhid, maka masalah syirik pasti ikut dibahas. Karena hakikat sesuatu itu baru akan jelas apabila diketahui lawannya. Allah telah menjelaskan tauhid, dan juga menjelaskan perbuatan-perbuatan syirik. Demikian pula setiap Nabi

dan Rasul, mulai dari Rasul pertama, Nabi Nuh *'alaihissalaam* hingga Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, mereka menyeru kepada tauhid dan melarang dari syirik.

Namun sungguh mengherankan, orang-orang di zaman sekarang. Mereka akan mengagumi para "da'i" (dalam tanda kutip) yang dakwahnya dipenuhi lelucon yang mengocok perut mereka. Lalu mereka membenci para da'i yang menerangkan tauhid sekaligus menjelaskan prilaku-prilaku syirik agar umat mewaspadainya.

8. Prilaku syirik sebagaimana awal kemunculannya di masa Nabi Nuh telah merebak di masa kini.

Allah tidak mengangkat seorang Rasul kecuali setelah terjadi syirik.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ ﴿٢١٣﴾﴾

*"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para Nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (QS. Al-Baqarah: 213).

'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* menerangkan ayat di atas sebagai berikut:

كَانَ بَيْنَ آدَمَ، وَنُوحٍ عَشَرَةُ قُرُونٍ كُلُّهُمْ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْحَقِّ، فَلَمَّا اخْتَلَفُوْا بَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَأَنْزَلَ كِتَابَهُ فَكَانُوْا أُمَّةً وَاحِدَةً.

"Antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh ada sepuluh generasi. Semua generasi itu berada di atas syari'at yang hak. Ketika mereka berselisih, maka Allah mengutus para Nabi dan Rasul, serta menurunkan Kitab-Nya, padahal sebelumnya mereka adalah umat yang satu aqidah."[4]

---

[4] HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, dan ia berkata: "Ini hadits shahih, sesuai dengan kriteria al-Bukhari, dan hadits ini tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dalam

Setelah sepuluh generasi pertama anak Adam berlalu dalam agama tauhid, maka datanglah satu kaum yang berlebih-lebihan dalam mencintai orang-orang shalih. Apabila orang-orang shalih di antara mereka meninggal, maka mereka menggambarnya. Mereka beralasan untuk memotivasi mereka dalam beribadah. Kemudian iblis membisiki mereka: "Bangunlah monument dengan nama orang shalih ini!" Lalu setelah datang generasi baru, syaitan berkata: "Dahulu bapak-bapak kalian menyembah patung ini." Maka terjadilah penyembahan terhadap patung berhala.

Kita lihat sekarang ini, sebagian kaum muslimin terlalu berlebihan dalam mencintai tokoh yang mereka anggap wali, sehingga membenarkan segala ucapannya, layaknya kepada Nabi. Semua perkataannya dianggap sabda yang tidak boleh dibantah, walaupun jelas-jelas bertentangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah.

Ketika para pengikut sang tokoh ikut mengharamkan apa yang halal dan ikut menghalalkan yang haram, mengikuti tokohnya, maka pada da-

---

*at-Talkhiish*, adz-Dzahabi memberi catatan kaki: "Shahih menurut kriteria al-Bukhari."

sarnya ia seperti kaum ahli kitab yang menyembah para pendeta dan rahibnya.

## B. Keutamaan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)

Dengan mengetahuinya, semoga tidak ada jalan lagi bagi setiap individu kaum muslimin untuk menelantarkan kalimat yang agung ini.

1. Semua Nabi menyeru kepada tauhid, dan berjuang menegakkan kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ). Mereka menyeru kepada penyembahan kepada Allah saja dan menjauhi sesembahan selain Allah.

   Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ ﴿٣٦﴾﴾

*"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul kepada setiap umat, untuk menyeru: 'Sembahlah Allah saja, dan jauhilah thaghuut (sesembahan selain Allah)."* (QS. An-Nahl: 36).

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ

أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

*"Dan tidaklah kami mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), kecuali Kami wahyukan kepadanya untuk menyeru (kepada kaumnya) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Aku (Allah), maka beribadahlah kalian kepada-Ku (Allah)."* (QS. Al-Anbiyaa': 25).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿۞وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ ﴿٣٦﴾﴾

*"Dan sembahlah Allah saja, jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."* (QS. An-Nisaa': 36).

2. Mereka (para Nabi dan Rasul) menjalankan tugas ini dengan penuh kesabaran. Mulai dari Rasul pertama, Nabi Nuh, hingga Rasul terakhir.

Perhatikan firman Allah Ta'ala mengenai Nabi Nuh:

﴿لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ

مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ

﴿يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥٩﴾

*"Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang dahsyat (Kiamat)."* (QS. Al-A'raaf: 59).

Nabi Nuh *'alaihissalaam* mendakwahkan kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ) siang dan malam kepada umatnya, baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Beliau melakukannya tidak sehari dua hari, akan tetapi selama 950 tahun. Selama itu beliau tidak mengeluh. Barulah setelah sekian lama umatnya tidak mengikuti dakwahnya, beliau mengadu kepada Allah Ta'ala:

﴿قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَٱتَّبَعُوا۟ مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُۥ وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارًا ۝٢١﴾

*"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya."* (QS. Nuh: 21).

3. Setelah Rasul terakhir, Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meninggal dunia, maka tugas menegakkan kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ) dipikul umat beliau yang senantiasa mendapatkan pertolongan-Nya. Generasi demi generasi silih berganti, senantiasa ada sekelompok di antara mereka yang berada di atas kebenaran, yang menegakkan kalimat tauhid.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُوْرِيْنَ لَا يَضُرُّهُمْ خِذْلَانُ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"Akan senantiasa ada –sampai hari Kiamat–segolongan dari umatku yang ditolong oleh Allah, sehingga tidak membahayakan mereka orang-orang yang tidak mempedulikan mereka."[5]

Maksud sampai hari Kiamat adalah sampai Allah mengutus angin yang meniup setiap orang mukmin sehingga mereka semua meninggal. Dan yang dimaksud *thaa-ifah* di sini adalah Ahlul Hadits, Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

---

[5] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahiih*-nya. Syaikh al-Albani berkata: Shahih. Lihat *ash-Shahiihah* (no. 270 dan 403).

4. Hidup ini sebenarnya dalam rangka melaksanakan konsekuensi-konsekuensi kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ) dalam kehidupan. Tugas kita diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya, yakni dengan mentauhidkan-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦﴾

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Para ahli tafsir menerangkan bahwa yang dimaksud dengan (لِيَعْبُدُونِ) *"agar mereka beribadah kepada-Ku"* adalah: (لِيُوَحِّدُونِ) *"agar mereka mentauhidkan Aku."* Sebagimana ayat ini ditafsirkan oleh ayat lainnya:

﴿وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٣١﴾

*"Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (QS. At-Taubah: 31).

Pada ayat di atas, kalimat (لِيَعْبُدُوٓا) *"agar mereka menyembah"*, dilanjutkan dengan penjelasannya, yakni (إِلَٰهًا وَاحِدًا) *"kepada Tuhan Yang Mahaesa,"* yakni mentauhidkan-Nya.

5. Seluruh kejadian di dunia, yang berlanjut hingga alam Akhirat, semuanya disebabkan kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللّٰهُ). Allah mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya untuk menegakkan kalimat ini. Surga dan Neraka pun diciptakan untuk membalas makhluk yang dibebani dalam melaksanakan kalimat ini. Karena kalimat itu pula, Allah menguji manusia dengan *thaaghuut* (sesembahan-sesembahan selain Allah Ta'ala). Karena kalimat ini pula, maka jihad *fii sabiilillaah* memiliki arti yang penting, para syuhada mendapatkan derajat tinggi, dan segenap potensi kaum muslimin dikerahkan. Karena kalimat ini pula Kiamat didirikan, Sangkakala ditiupkan dan kebangkitan dibuktikan bagi mereka yang meragukannya maupun yang meyakininya. Semuanya terjadi karena kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللّٰهُ) yang agung ini.

6. Karena kalimat yang agung ini pula, maka Allah harus ditaati dan tidak didurhakai. Karena

kalimat inilah maka kita diperintah untuk senantiasa ingat kepada-Nya, senantiasa bersyukur kepada-Nya dan senantiasa beribadah dengan baik kepada-Nya. Untuk kalimat inilah kita senantiasa meminta pertolongan kepada-Nya. Untuk kalimat inilah kita ungkapkan kecintaan kepada sahabat-sahabat dekat kita. Untuk kalimat inilah kita saling berwasiat di antara kita. Untuk kalimat inilah, maka setiap shalat di akhir tasyahhud, kita dianjurkan untuk memohon kepada-Nya, sebagaimana wasiat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada orang yang ia cintai, Mu'adz bin Jabal *radhiyallaahu 'anhu*. Disebutkan dalam haditsnya:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ. فَقَالَ: أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. وَأَوْصَى بِذَلِكَ مُعَاذٌ الصُّنَابِحِيَّ وَأَوْصَى بِهِ الصُّنَابِحِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ.

"Bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memegang tangan Mu'adz bin Jabal seraya bersabda: 'Wahai Mu'adz, demi Allah sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu, demi Allah sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu.' Lalu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Aku wasiatkan kepadamu, wahai Mu'adz, jangan sekali-kali engkau meninggalkan do'a di akhir shalatmu (setelah tasyahhud akhir, sebelum salam) untuk berdo'a: *Ya Allah, tolonglah aku agar senantiasa berdzikir kepada-Mu, senantiasa bersyukur atas nikmat-Mu dan senantiasa beribadah kepada-Mu dengan baik.'"* Kemudian Mu'adz pun berwasiat dengan wasiat yang sama kepada ash-Shunabihi. Dan ash-Shunabihi pun berwasiat dengan wasiat tersebut kepada Abu 'Abdirrahman.[6]

7. Hak Allah yang harus ditunaikan oleh para hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dengan indahnya, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan hal ini kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallaahu*

---

[6] HR. Abu Dawud. Syaikh al-Albani berkata: "Shahih. Lihat *Shahiih Abi Dawud* (no. 1362).

*'anhu*, sebagaimana dalam haditsnya, ia (Mu-'adz bin Jabal) berkata:

كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ إِلَّا مُؤْخِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ. قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ. قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ. قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ. قَالَ قُلْتُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ. قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِيْ مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ. قَالَ قُلْتُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.

Aku dibonceng oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan antara aku dengan beliau tidak dipisahkan apa pun selain kayu di belakang pengendara unta.[7] Lalu beliau bersabda: "Wahai Mu'adz bin Jabal." Maka aku pun menjawab: "Aku penuhi panggilanmu dengan penuh gembira, wahai Rasulullah." Kemudian sesaat beliau berjalan. Kemudian bersabda lagi: "Wahai Mu'adz bin Jabal." Maka aku pun menjawab: "Aku penuhi panggilanmu dengan penuh gembira, wahai Rasulullah." Kemudian sesaat beliau berjalan. Kemudian bersabda lagi: "Wahai Mu'adz bin Jabal." Maka aku pun menjawab: "Aku penuhi panggilanmu dengan penuh gembira, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Tahukah engkau, apa hak Allah yang harus ditunaikan para hamba?" Maka aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." Kemudian beliau berjalan sesaat, kemudian bersabda: Wahai Mu'adz bin

---

[7] [Yang beliau maksud adalah saking dekatnya beliau dengan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Lihat *Syarhun Nawawi 'ala Muslim*].

Jabal." Maka aku pun menjawab: "Aku penuhi panggilanmu dengan penuh gembira, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Tahukah engkau hak para hamba yang akan ditunaikan Allah apabila para hamba melaksanakan kewajibannya itu?" Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Bahwa Allah tidak akan menyiksa mereka."[8]

Faidah lainnya bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* senantiasa memanfaatkan setiap waktu dan kesempatan, di manapun dan kapanpun, siang ataupun malam, ketika berduaan dengan umatnya, ataupun di depan khalayak ramai... Beliau berdakwah dengan memberikan kabar gembira dan ancaman. Semuanya dalam rangka menunaikan dan mendakwahkan tuntutan dari kalimat tauhid ini.

8. Mengamalkan tauhid mendatangkan ampunan terhadap dosa.

Dalam hadits Qudsi, Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berfirman:

---

[8] HR. Muslim.

وَمَنْ لَقِيَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيْـئَةً لَا يُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا لَقِيْتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً.

"Barang siapa menjumpai-Ku dengan membawa dosa seberat bumi, namun ia tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, maka Aku akan menjumpainya dengan ampunan seberat itu pula."[9]

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّـصُ رَجُلًا مِـنْ أُمَّتِيْ عَلَى رُءُوْسِ الْـخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَـةِ، فَيَنْشُـرُ عَلَيْـهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مَدُّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ: أَتُنْكِرُ شَيْئًا مِنْ هَذَا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ فَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيُبْهَتُ الرَّجُـلُ وَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، وَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ،

[9] HR. Muslim.

فَيُخْـرِجُ لَهُ بِطَاقَةً فِيْـهَا: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُـحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ: اُحْضُرْ وَزْنَكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ.

قَـالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلَّاتُ فِيْ كِفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كِفَّةٍ، فَـطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ، وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَـةُ، قَالَ: فَلَا يَثْقُلُ اسْمَ اللهِ شَيْءٌ.

"Sesungguhnya Allah akan membebaskan seorang lelaki dari umatku di hadapan para makhluk di hari Kiamat. Dihamparkanlah kepadanya sembilan puluh sembilan catatan amal. Setiap catatan amal sejauh mata memandang. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepadanya: 'Apakah engkau mengingkari sedikit saja dari catatan amal ini? Apakah para Malaikat penulis catatan amal yang aku tugaskan telah menzhalimi kamu?' Maka ia menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Lalu Allah berfirman, 'Apakah engkau memiliki alasan berbuat demikian? Atau engkau memiliki satu kebaikan?' Maka

dia tercengang dan bingung. Ia menjawab, 'Tidak wahai Rabbku.' Maka Allah Ta'ala berfirman, 'Bahkan engkau memiliki satu kebaikan di sisi Kami. Dan sesungguhnya pada hari ini engkau tidak dizhalimi.' Maka dikeluarkanlah sebuah kartu untuknya yang bertuliskan (أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ) *Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.'* Allah Ta'ala berfirman, 'Hadirkan timbangan amalmu.' Ia berkata, 'Wahai Rabbku, apa istimewanya sebuah kartu ini dibandingkan dengan catatan-catatan keburukanku?' Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi.' Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Kemudian buku amal (buruk) laki-laki tersebut ditimbang di satu piring neraca, dan kartu (bertuliskan dua kalimat syahadat) pada piring-an yang lain. Maka catatan keburukan itu lebih ringan, dan kartu tersebut lebih berat.' Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menyaingi berat Nama Allah.'"[10]

---

[10] *Shahiih Ibni Hibban*. Al-Albani berkata; "Shahih. Lihat *at-Ta'liiqur Raghiib* (240-241).

9. Kalimat ini mengeluarkan seorang hamba dari Neraka.

Dari Anas *radhiyallaahu 'anhu* dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ.

"Akan keluar dari Neraka, orang yang mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dan dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji kacang sya'ir. Dan akan keluar dari Neraka, orang yang mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dan dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum. Dan akan keluar dari Neraka, orang yang mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dan dalam hatinya terdapat kebaikan seberat atom." (HR. Al-Bukhari (no. 44)

Dari jalur lain, dari Anas *radhiyallaahu 'anhu*, dengan lafazh: (مِنْ إِيْمَانٍ) *"iman"* sebagai ganti dari (مِنْ خَيْرٍ) *"kebaikan."*

10. Kalimat ini merupakan syarat mendapatkan syafa'at Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Pada ujung hadits yang panjang dari Anas *radhiyallaahu 'anhu* mengenai syafa'at disebutkan:

ثُمَّ يَرْجِعُ، فَيَخِرُّ سَاجِدًا، وَيَحْمَدُهُ بِمَحَامِدَ لَمْ يَحْمَدْهُ بِهَا أَحَدٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَهُ، وَلَنْ يَحْمَدَهُ بِهَا أَحَدٌ مِمَّنْ كَانَ بَعْدَهُ، فَيُقَالُ لَهُ: مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ، تَكَلَّمْ تُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَيُقَالُ لَهُ: مُحَمَّدُ لَسْتَ هُنَاكَ، تِلْكَ لِيْ، وَأَنَا الْيَوْمَ أَجْزِيْ بِهَا.

"Kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kembali sujud seraya memuji Allah dengan pujian-pujian yang belum pernah sebelum beliau –dan sesudahnya– seorang pun yang memuji-Nya dengan pujian-pujian tersebut. Maka dikatakan

kepada beliau, 'Wahai Muhammad, angkat kepalamu. Berbicaralah, niscaya engkau akan didengar. Mintalah syafa'at, niscaya akan engkau diizinkan. Dan memohonlah, niscaya engkau akan diberi. Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata: 'Wahai Rabbku, orang yang mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ).' Maka dikatakan kepada beliau, 'Wahai Muhammad, engkau bukan di sana untuk itu. Akan tetapi itu untuk-Ku. Dan Aku pada hari ini akan membalasnya."[11]

11. Seseorang yang benar-benar merealisasikan tauhid (لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ) akan masuk Surga tanpa hisab.

Diriwayatkan dari 'Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَدْخُلُ الْـجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِيْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ. قَالُوْا مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ وَلَا يَكْتَوُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.

---

[11] Syaikh al-Albani berkata: "Hasan. Lihat *Ta'liiqur Raghiib* (IV/217-218).

# Syarat & Rukun Tauhid

## Kuncinya Surga Penuh Kenikmatan...

**Penghimpun:**
*Abu Muhammad Ibnu Shalih b. Hasbullah*
**Muraja'ah:**
*Pustaka Ibnu 'Umar*
**Layout & Disain Sampul:**
*Pustaka Ibnu 'Umar*
**Penerbit:**
**Pustaka Ibnu 'Umar**
*Rabi'ul Akhir 1438 H - Januari 2017 M*
*Alamat Situs Resmi Kami:*
*www.pustakaibnuumar.com*
*E-mail: marketing@pustakaibnuumar.com*

# PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْـحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa

yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."* (QS. Ali Imran: 102)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

*"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu*

*(Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."* (QS. An-Nisaa': 1)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung."* (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

*Amma ba'du:*

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ

مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُـحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah *Kitabullaah* (al-Qur-an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (as-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka."

*Amma ba'du:*

Pastinya, seorang muslim sudah mengenal dan mengetahui dua kalimat syahadat, bahkan ia ucapkan setiap hari, minimal dalam shalatnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan, masih banyak sekali yang belum mendalami dengan benar dua kalimat ini. Ketika ditanya, apa syarat-syarat kalimat syahadat, mereka hampir tidak bisa menjawab dengan benar. Demikian pula ketika ditanya rukun-rukun dan pembatal-pembatalnya, mereka tidak memahaminya dengan baik. Berbeda ketika mereka ditanya tentang syarat-syarat sah dan rukun-rukun shalat, mereka relative lebih

mampu menjawabnya. Demikian pula ketika mereka ditanya pembatal-pembatal shalat, maka sebagian besar dari mereka mengetahuinya, minimal secara global, tidak terperinci.

Keadaan ini sungguh menyedihkan, karena sebenarnya rukun Islam yang pertama adalah syahadat. Bagaimana mereka dapat mengamalkan konsekuensi kalimat syahadat, kalau pengetahuan mereka tentang kalimat yang agung ini sangat minim. Pengetahuan yang lemah akan rentan terhadap serangan syubhat-syubhat yang akan membawa kepada keraguan, bahkan kesyirikan, yang menjadi lawan kalimat ini.

Segala sesuatu harus dimulai dengan ilmu. Dan ilmu yang pertama harus kita dalami adalah tentang rukun Islam yang pertama ini. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya yang mulia untuk mengetahui dan mempelajari kalimat ini.

Dia berfirman:

﴿فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ١٩﴾

*"Maka ketahuilah (pelajarilah) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah."* (QS. Muhammad: 19)

Maka kami, Pustaka Ibnu 'Umar ingin ikut berkiprah dalam menyebarkan ilmu yang utama dan pertama kali harus dipahami oleh seorang muslim ini. Kami ketengahkan dalam format buku saku yang sederhana dan terjangkau. Semoga Allah Ta'ala memperbesar dan meluaskan manfaatnya bagi kaum muslimin. Dan semoga Allah Ta'ala mencatatnya sebagai amal shalih yang diterima.

Bogor, Januari 2017 H
Rabi'ul Akhir 1438 M

Penerbit
**PUSTAKA IBNU 'UMAR**

# DAFTAR ISI

**Bab III**

Potret
Ummat Islam
Masa Kini dan
Keutamaan
لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّٰهُ

# Bab I

# POTRET UMAT ISLAM MASA KINI DAN KEUTAMAAN (لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ)

Kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) adalah kunci Surga.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ.

"Tidak akan masuk Surga kecuali jiwa yang muslim."[1]

[1] HR. Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya.

Dan seseorang tidak akan menjadi muslim kecuali dengan mengikrarkan, memahami dan mengamalkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ).

Dalam *Shahiih al-Bukhari* disebutkan:

وَقِيْلَ لِوَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَلَيْسَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ. قَالَ: بَلَى وَلَكِنْ لَيْسَ مِفْتَاحٌ إِلَّا لَهُ أَسْنَانٌ فَإِنْ جِئْتَ بِمِفْتَاحٍ لَهُ أَسْنَانٌ فُتِحَ لَكَ وَإِلَّا لَمْ يُفْتَحْ لَكَ.

"Wahb bin Munabbih ditanya: 'Bukankah (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) itu kunci Surga?' Maka ia menjawab: 'Benar, akan tetapi bukan kunci, kalau tidak memiliki gerigi. Jika engkau mendatangkan kunci yang bergerigi, maka Surga akan terbuka untukmu. Jika tidak, maka Surga tidak akan terbuka.'"[2]

Banyak orang yang memiliki kunci Surga, akan tetapi gigi gerigi kunci itulah yang banyak ditelantarkan banyak orang. Gigi-gerigi itulah yang disebut sebagai: syarat-syarat, rukun-rukun

---

[2] Lihat awal bab *al-Janaa-iz*, *Shahiih al-Bukhari*.

berikut konsekuensi *syahaadatain* (dua kalimat syahadat). Yang insya Allah akan segera diterangkan pada babnya.

## A. Potret Umat Islam Masa Kini

1. Sayang sekali, bahkan dengan seribu kali sayang, banyak sekali dari kalangan umat ini yang dilalaikan dengan kehidupan dunia sehingga tidak mengetahui hakikat tauhid.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan kualitas umat yang demikian seperti buih dan sisa-sisa tanaman yang hanyut dibawa air hujan yang mengalir di permukaan tanah.

Dari Tsauban, ia mengatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يُوْشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا. فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُوْرِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِي

قُلُوْبِكُمُ الْوَهَنَ. فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الْوَهَنُ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

"Hampir terjadi umat-umat manusia (orang-orang kafir yang memiliki kekuatan) memperebutkan kalian (kaum muslimin) sebagaimana orang-orang memperebutkan hidangan pada piring besar dari segala arah." Maka seseorang bertanya: "Apakah kita pada saat itu berjumlah sedikit?" Beliau bersabda: "Bahkan kalian banyak, akan tetapi kalian seperti *ghutsa* (buih atau ranting-ranting dan sisa tanaman yang hanyut terbawa air hujan) yang mengalir di permukaan tanah. Sungguh, (pada saat itu) Allah telah mencabut perasaan takut (gentar) dari hati musuh-musuh kalian. Dan sungguh, (pada saat itu) Allah telah menancapkan penyakit *wahn* di hati-hati kalian." Seseorang bertanya: "Wahai Rasululah, apakah penyakit *wahn* itu?" Beliau bersabda: "Cinta dunia dan takut mati."[3]

2. Banyak di antara kaum muslimin yang tidak mengetahui hakikat tauhid dan di mana letak

[3] HR. Abu Dawud. Syaikh al-Albani berkata: Shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 8183).

kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dalam tiga macam tauhid yang disebutkan oleh para ulama Salaf.

Bahkan, ada sebagian orang yang dinisbatkan orang sebagai ulama, meninabobokan pengikutnya dengan mengatakan bahwa tauhid itu cukup dengan percaya akan adanya Allah. Mereka tidak mengenal tauhid *rubuubiyyah*, tauhid *uluuhiyyah*, dan tauhid *asmaa' wash shifaat*. Kebalikan dari mereka, ada sebagian lagi yang menambahkan tauhid dengan tauhid yang lain, seperti tauhid *mulkiyyah*. Mereka menambahkan sesuatu yang tidak didatangkan dalilnya oleh Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Lalu seiring berlalunya waktu, banyak kalangan atau kelompok yang membenarkan pemahaman yang salah tersebut, lalu mereka menganggapnya sebagai tauhid yang dikehendaki Allah untuk kita akui. Lain pihak, ada sekelompok orang yang menisbatkan dirinya kepada kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal) melontarkan gagasan-gagasan yang merusak, seperti menerjemahkan kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) yang agung ini dengan sangat ambigu, yakni: "Tidak ada tuhan selain Tuhan."

3. Banyak yang hanya mengakui *Rubuubiyyah* Allah saja, tanpa mengakui *Uluuhiyyah*-Nya,

dan tanpa mengakui setiap Nama dan Sifat-Nya yang diberitakan oleh Allah Ta'ala dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Orang-orang musyrik di zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengakui *Rubuubiyyah* Allah Ta'ala, yakni meyakini bahwa hanya Allah saja yang menciptakan segala makhluk dan Dia pula yang memberinya rizki, menghidupkan, mematikan, dan perbuatan-perbuatan Allah lainnya. Mereka tidak mengatakan bahwa Laata-lah, atau 'Uzza-lah yang menciptakan alam semesta ini. Mereka pun tidak mengatakan bahwa Manat-lah yang memberinya rizki... Tidak! ...Mereka mengatakan bahwa Allah-lah yang melakukannya. Keyakinan mereka ini digambarkan dalam firman-Nya:

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ ﴿٣٨﴾﴾

*"Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah.'"* (QS. Az-Zumar: 38).

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"* (QS. Yunus: 31).

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa keyakinan mereka tentang *Rubuubiyyah* Allah Ta'ala ini tidak menjadikan mereka berstatus sebagai seorang muslim, karena keyakinan tersebut tidak membuahkan ketaatan dan ketundukkan kepada-Nya.

4. Banyak yang dengan mudahnya mengucapkan kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) namun tidak memahami makna, syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Padahal orang-orang musyrik di zaman Rasulullah tidak mau mengucapkan kalimat syahadat karena mereka merasa berat untuk melakukan segala konsekuensinya. Mereka tahu bahwa konsekuensi syahadat tersebut banyak yang bertentangan dengan adat, kehidupan dan hawa nafsu mereka.
5. Kurangnya ilmu membuat sebagian kaum muslim sekarang ini tidak memahami hakikat kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ).

Bandingkan dengan kaum Jahiliyah di masa Rasulullah, mereka hidup di masa kesusastraan Arab mencapai puncaknya. Seruan Allah yang dibacakan oleh utusan-Nya kepada mereka sangat jelas dan tidak *ambigu* (mengandung penafsiran lain), yakni untuk mempertuhankan Allah Ta'ala semata (tauhid). Mereka faham betul bahwa apabila ada seseorang yang berkata: (قَامَ زَيْدٌ) "Zaid berdiri," maka perkataan itu mengandung makna: Zaid telah berdiri, namun bisa saja orang lain pun ada yang berdiri. Akan tetapi apabila seseorang berkata: (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ) "Tidak ada yang berdiri, kecuali

Zaid," maka artinya: hanya Zaid-lah yang berdiri, dan tidak ada seorang pun yang berdiri selain Zaid. Mereka faham betul bahwa fungsi *nafi* (peniadaan) yang disusul dengan *istitsnaa'* (pengecualian) –seperti dalam contoh kalimat di atas– adalah untuk menyatakan bahwa hanya Zaid-lah yang berdiri, tidak ada yang lainnya.

Sebagaimana mereka memahami perbedaan antara: (قَامَ زَيْدٌ) "Zaid berdiri" dengan (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ), maka mereka pun faham betul bahwa kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) yang tersusun sebagaimana susunan (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ); yakni *nafi* yang disusul dengan *istitsnaa'* itu mengandung arti bahwa: tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja. Mereka faham bahwa kalimat tersebut membawa konsekuensi hanya menyembah Allah saja, tidak menyembah yang lain beserta Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.*

Pemahaman mereka inilah yang digambarkan dalam firman Allah Ta'ala:

﴿أَجَعَلَ ٱلْأَلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ۝٥﴾

*"Apakah dia (Muhammad) menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan."* (QS. Shaad: 5).

Seandainya mereka gagal memahami makna (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ), niscaya mereka tidak akan mengucapkan: ***"Apakah dia (Muhammad) menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja?"***

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan : Mereka paham bahwa konsekuensi syahadat itu adalah beribadah hanya kepada Allah saja (*monotheisme*) dengan tunduk patuh kepada-Nya saja. Dan mereka enggan untuk melaksanakan konsekuensi itu, sehingga mereka tidak mau mengucapkan kalimat tauhid tersebut.

Akibat kurang ilmu, maka sebagian kaum muslimin sekarang ini beranggapan bahwa syahadat itu hanya sekedar wajib mengucapkannya saja, walaupun tanpa pemahaman, pengamalan dan tanpa pengagungan.... Terbukti bahwa mereka ber-KTP Islam dan membaca syahadat, namun masih meninggalkan shalat, masih datang ke kuburan untuk meminta berkah penghuni kubur, masih percaya kepada jimat, mempersembahkan sesajen kepada penghuni pohon, laut, atau tempat-tempat keramat, dan perilaku syirik lainnya...

Mereka dengan mudahnya mengucapkan syahadat, akan tetapi mereka tidak peduli dengan konsekuensinya.

6. Bahaya syirik telah merebak di tengah-tengah umat, bahkan dianggap biasa, diiklankan, dan bahkan ada yang menganggapnya sebagai suatu kebaikan.

Orang-orang musyrik Jahiliyah akan memurnikan do'a mereka kepada Allah di saat-saat kritis. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾﴾

*"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mem-persekutukan (Allah)."* (QS. Al-'Ankabuut: 65).

Namun sebagian orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam, mereka bahkan melakukan perbuatan syirik dalam setiap keadaan. Ketika senang mereka mempersembahkan kurban dan sesajen untuk bangsa jin. Demikian pula ketika

dalam keadaan susah, mereka mendatangi dukun –walaupun dukun yang berbaju kyai atau ustadz– untuk meminta pertolongan kepada bangsa jin. Padahal ini jelas termasuk syirik besar –semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari hal seperti ini– sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۝٦﴾

*"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat."* (QS. Al-Jinn: 6)

7. Banyak kaum muslimin yang alergi dan tidak nyaman ketika para da'i membahas masalah syirik dan bid'ah. Padahal masalah syirik adalah masalah besar. Syirik adalah lawan dari tauhid. Jika kita berbicara mengenai tauhid, maka masalah syirik pasti ikut dibahas. Karena hakikat sesuatu itu baru akan jelas apabila diketahui lawannya. Allah telah menjelaskan tauhid, dan juga menjelaskan perbuatan-perbuatan syirik. Demikian pula setiap Nabi

dan Rasul, mulai dari Rasul pertama, Nabi Nuh *'alaihissalaam* hingga Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, mereka menyeru kepada tauhid dan melarang dari syirik.

Namun sungguh mengherankan, orang-orang di zaman sekarang. Mereka akan mengagumi para "da'i" (dalam tanda kutip) yang dakwahnya dipenuhi lelucon yang mengocok perut mereka. Lalu mereka membenci para da'i yang menerangkan tauhid sekaligus menjelaskan prilaku-prilaku syirik agar umat mewaspadainya.

8. Prilaku syirik sebagaimana awal kemunculannya di masa Nabi Nuh telah merebak di masa kini.

Allah tidak mengangkat seorang Rasul kecuali setelah terjadi syirik.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ ﴿٢١٣﴾﴾

*"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para Nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (QS. Al-Baqarah: 213).

'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* menerangkan ayat di atas sebagai berikut:

كَانَ بَيْنَ آدَمَ، وَنُوحٍ عَشَرَةُ قُرُونٍ كُلُّهُمْ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْحَقِّ، فَلَمَّا اخْتَلَفُوْا بَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَأَنْزَلَ كِتَابَهُ فَكَانُوْا أُمَّةً وَاحِدَةً.

"Antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh ada sepuluh generasi. Semua generasi itu berada di atas syari'at yang hak. Ketika mereka berselisih, maka Allah mengutus para Nabi dan Rasul, serta menurunkan Kitab-Nya, padahal sebelumnya mereka adalah umat yang satu aqidah."[4]

---

[4] HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, dan ia berkata: "Ini hadits shahih, sesuai dengan kriteria al-Bukhari, dan hadits ini tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dalam

Setelah sepuluh generasi pertama anak Adam berlalu dalam agama tauhid, maka datanglah satu kaum yang berlebih-lebihan dalam mencintai orang-orang shalih. Apabila orang-orang shalih di antara mereka meninggal, maka mereka menggambarnya. Mereka beralasan untuk memotivasi mereka dalam beribadah. Kemudian iblis membisiki mereka: "Bangunlah monument dengan nama orang shalih ini!" Lalu setelah datang generasi baru, syaitan berkata: "Dahulu bapak-bapak kalian menyembah patung ini." Maka terjadilah penyembahan terhadap patung berhala.

Kita lihat sekarang ini, sebagian kaum muslimin terlalu berlebihan dalam mencintai tokoh yang mereka anggap wali, sehingga membenarkan segala ucapannya, layaknya kepada Nabi. Semua perkataannya dianggap sabda yang tidak boleh dibantah, walaupun jelas-jelas bertentangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah.

Ketika para pengikut sang tokoh ikut mengharamkan apa yang halal dan ikut menghalalkan yang haram, mengikuti tokohnya, maka pada da-

---

*at-Talkhiish*, adz-Dzahabi memberi catatan kaki: "Shahih menurut kriteria al-Bukhari."

sarnya ia seperti kaum ahli kitab yang menyembah para pendeta dan rahibnya.

## B. Keutamaan (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ)

Dengan mengetahuinya, semoga tidak ada jalan lagi bagi setiap individu kaum muslimin untuk menelantarkan kalimat yang agung ini.

1. Semua Nabi menyeru kepada tauhid, dan berjuang menegakkan kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ). Mereka menyeru kepada penyembahan kepada Allah saja dan menjauhi sesembahan selain Allah.

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ ٣٦﴾

*"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul kepada setiap umat, untuk menyeru: 'Sembahlah Allah saja, dan jauhilah thaghuut (sesembahan selain Allah)."* (QS. An-Nahl: 36).

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ

أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

*"Dan tidaklah kami mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), kecuali Kami wahyukan kepadanya untuk menyeru (kepada kaumnya) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Aku (Allah), maka beribadahlah kalian kepada-Ku (Allah)."* (QS. Al-Anbiyaa': 25).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿۞وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ ﴿٣٦﴾﴾

*"Dan sembahlah Allah saja, jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."* (QS. An-Nisaa': 36).

2. Mereka (para Nabi dan Rasul) menjalankan tugas ini dengan penuh kesabaran. Mulai dari Rasul pertama, Nabi Nuh, hingga Rasul terakhir.

Perhatikan firman Allah Ta'ala mengenai Nabi Nuh:

﴿لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ

مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ

﴿يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥٩﴾

*"Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang dahsyat (Kiamat)."* (QS. Al-A'raaf: 59).

Nabi Nuh *'alaihissalaam* mendakwahkan kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) siang dan malam kepada umatnya, baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Beliau melakukannya tidak sehari dua hari, akan tetapi selama 950 tahun. Selama itu beliau tidak mengeluh. Barulah setelah sekian lama umatnya tidak mengikuti dakwahnya, beliau mengadu kepada Allah Ta'ala:

﴿قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ۝٢١﴾

*"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya."* (QS. Nuh: 21).

3. Setelah Rasul terakhir, Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meninggal dunia, maka tugas menegakkan kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ) dipikul umat beliau yang senantiasa mendapatkan pertolongan-Nya. Generasi demi generasi silih berganti, senantiasa ada sekelompok di antara mereka yang berada di atas kebenaran, yang menegakkan kalimat tauhid.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُوْرِيْنَ لَا يَضُرُّهُمْ خِذْلَانُ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"Akan senantiasa ada –sampai hari Kiamat–segolongan dari umatku yang ditolong oleh Allah, sehingga tidak membahayakan mereka orang-orang yang tidak mempedulikan mereka."[5]

Maksud sampai hari Kiamat adalah sampai Allah mengutus angin yang meniup setiap orang mukmin sehingga mereka semua meninggal. Dan yang dimaksud *thaa-ifah* di sini adalah Ahlul Hadits, Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

---

[5] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahiih*-nya. Syaikh al-Albani berkata: Shahih. Lihat *ash-Shahiihah* (no. 270 dan 403).

4. Hidup ini sebenarnya dalam rangka melaksanakan konsekuensi-konsekuensi kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ) dalam kehidupan. Tugas kita diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya, yakni dengan mentauhidkan-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦﴾

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Para ahli tafsir menerangkan bahwa yang dimaksud dengan (لِيَعْبُدُونِ) *"agar mereka beribadah kepada-Ku"* adalah: (لِيُوَحِّدُونِ) *"agar mereka mentauhidkan Aku."* Sebagimana ayat ini ditafsirkan oleh ayat lainnya:

﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓاْ إِلَٰهًا وَٰحِدًاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝٣١﴾

*"Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (QS. At-Taubah: 31).

Pada ayat di atas, kalimat (لِيَعْبُدُوا) *"agar mereka menyembah"*, dilanjutkan dengan penjelasannya, yakni (إِلَهًا وَاحِدًا) *"kepada Tuhan Yang Mahaesa,"* yakni mentauhidkan-Nya.

5. Seluruh kejadian di dunia, yang berlanjut hingga alam Akhirat, semuanya disebabkan kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ). Allah mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya untuk menegakkan kalimat ini. Surga dan Neraka pun diciptakan untuk membalas makhluk yang dibebani dalam melaksanakan kalimat ini. Karena kalimat itu pula, Allah menguji mânusia dengan *thaaghuut* (sesembahan-sesembahan selain Allah Ta'ala). Karena kalimat ini pula, maka jihad *fii sabiilillaah* memiliki arti yang penting, para syuhada mendapatkan derajat tinggi, dan segenap potensi kaum muslimin dikerahkan. Karena kalimat ini pula Kiamat didirikan, Sangkakala ditiupkan dan kebangkitan dibuktikan bagi mereka yang meragukannya maupun yang meyakininya. Semuanya terjadi karena kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) yang agung ini.

6. Karena kalimat yang agung ini pula, maka Allah harus ditaati dan tidak didurhakai. Karena

kalimat inilah maka kita diperintah untuk senantiasa ingat kepada-Nya, senantiasa bersyukur kepada-Nya dan senantiasa beribadah dengan baik kepada-Nya. Untuk kalimat inilah kita senantiasa meminta pertolongan kepada-Nya. Untuk kalimat inilah kita ungkapkan kecintaan kepada sahabat-sahabat dekat kita. Untuk kalimat inilah kita saling berwasiat di antara kita. Untuk kalimat inilah, maka setiap shalat di akhir tasyahhud, kita dianjurkan untuk memohon kepada-Nya, sebagaimana wasiat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada orang yang ia cintai, Mu'adz bin Jabal *radhiyallaahu 'anhu*. Disebutkan dalam haditsnya:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ. فَقَالَ: أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. وَأَوْصَى بِذَلِكَ مُعَاذٌ الصُّنَابِحِيَّ وَأَوْصَى بِهِ الصُّنَابِحِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ.

"Bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memegang tangan Mu'adz bin Jabal seraya bersabda: 'Wahai Mu'adz, demi Allah sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu, demi Allah sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu.' Lalu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Aku wasiatkan kepadamu, wahai Mu'adz, jangan sekali-kali engkau meninggalkan do'a di akhir shalatmu (setelah tasyahhud akhir, sebelum salam) untuk berdo'a: *Ya Allah, tolonglah aku agar senantiasa berdzikir kepada-Mu, senantiasa bersyukur atas nikmat-Mu dan senantiasa beribadah kepada-Mu dengan baik.'"* Kemudian Mu'adz pun berwasiat dengan wasiat yang sama kepada ash-Shunabihi. Dan ash-Shunabihi pun berwasiat dengan wasiat tersebut kepada Abu 'Abdirrahman.[6]

7. Hak Allah yang harus ditunaikan oleh para hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dengan indahnya, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan hal ini kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallaahu*

---

[6] HR. Abu Dawud. Syaikh al-Albani berkata: "Shahih. Lihat *Shahiih Abi Dawud* (no. 1362).

*'anhu*, sebagaimana dalam haditsnya, ia (Mu-'adz bin Jabal) berkata:

كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ إِلَّا مُؤْخِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ. قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ. قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ. قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ. قَالَ قُلْتُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ. قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِيْ مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ. قَالَ قُلْتُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.

Aku dibonceng oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan antara aku dengan beliau tidak dipisahkan apa pun selain kayu di belakang pengendara unta.[7] Lalu beliau bersabda: "Wahai Mu'adz bin Jabal." Maka aku pun menjawab: "Aku penuhi panggilanmu dengan penuh gembira, wahai Rasulullah." Kemudian sesaat beliau berjalan. Kemudian bersabda lagi: "Wahai Mu'adz bin Jabal." Maka aku pun menjawab: "Aku penuhi panggilanmu dengan penuh gembira, wahai Rasulullah." Kemudian sesaat beliau berjalan. Kemudian bersabda lagi: "Wahai Mu'adz bin Jabal." Maka aku pun menjawab: "Aku penuhi panggilanmu dengan penuh gembira, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Tahukah engkau, apa hak Allah yang harus ditunaikan para hamba?" Maka aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." Kemudian beliau berjalan sesaat, kemudian bersabda: Wahai Mu'adz bin

---

[7] [Yang beliau maksud adalah saking dekatnya beliau dengan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Lihat *Syarhun Nawawi 'ala Muslim*].

Jabal." Maka aku pun menjawab: "Aku penuhi panggilanmu dengan penuh gembira, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Tahukah engkau hak para hamba yang akan ditunaikan Allah apabila para hamba melaksanakan kewajibannya itu?" Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Bahwa Allah tidak akan menyiksa mereka."[8]

Faidah lainnya bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* senantiasa memanfaatkan setiap waktu dan kesempatan, di manapun dan kapanpun, siang ataupun malam, ketika berduaan dengan umatnya, ataupun di depan khalayak ramai... Beliau berdakwah dengan memberikan kabar gembira dan ancaman. Semuanya dalam rangka menunaikan dan mendakwahkan tuntutan dari kalimat tauhid ini.

8. Mengamalkan tauhid mendatangkan ampunan terhadap dosa.

Dalam hadits Qudsi, Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berfirman:

---

[8] HR. Muslim.

وَمَنْ لَقِيَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيـئَةً لَا يُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا لَقِيْتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً.

"Barang siapa menjumpai-Ku dengan membawa dosa seberat bumi, namun ia tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, maka Aku akan menjumpainya dengan ampunan seberat itu pula."[9]

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّـصُ رَجُلًا مِـنْ أُمَّتِيْ عَلَى رُءُوْسِ الْـخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَـةِ، فَيَنْشُـرُ عَلَيْـهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مَدُّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ: أَتُنْكِرُ شَيْئًا مِنْ هَذَا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ فَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيُبْهَتُ الرَّجُـلُ وَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، وَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ،

---

[9] HR. Muslim.

فَيُخْـرِجُ لَهُ بِطَاقَةً فِيْـهَا: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُـحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ: اُحْضُرْ وَزْنَكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ.

قَـالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلَّاتُ فِيْ كِفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كِفَّةٍ، فَـطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ، وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَـةُ، قَالَ: فَلَا يَثْقُلُ اسْمَ اللهِ شَيْءٌ.

"Sesungguhnya Allah akan membebaskan seorang lelaki dari umatku di hadapan para makhluk di hari Kiamat. Dihamparkanlah kepadanya sembilan puluh sembilan catatan amal. Setiap catatan amal sejauh mata memandang. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepadanya: 'Apakah engkau mengingkari sedikit saja dari catatan amal ini? Apakah para Malaikat penulis catatan amal yang aku tugaskan telah menzhalimi kamu?' Maka ia menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Lalu Allah berfirman, 'Apakah engkau memiliki alasan berbuat demikian? Atau engkau memiliki satu kebaikan?' Maka

dia tercengang dan bingung. Ia menjawab, 'Tidak wahai Rabbku.' Maka Allah Ta'ala berfirman, 'Bahkan engkau memiliki satu kebaikan di sisi Kami. Dan sesungguhnya pada hari ini engkau tidak dizhalimi.' Maka dikeluarkanlah sebuah kartu untuknya yang bertuliskan (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ) *Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.'* Allah Ta'ala berfirman, 'Hadirkan timbangan amalmu.' Ia berkata, 'Wahai Rabbku, apa istimewanya sebuah kartu ini dibandingkan dengan catatan-catatan keburukanku?' Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi.' Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Kemudian buku amal (buruk) laki-laki tersebut ditimbang di satu piring neraca, dan kartu (bertuliskan dua kalimat syahadat) pada piring-an yang lain. Maka catatan keburukan itu lebih ringan, dan kartu tersebut lebih berat.' Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menyaingi berat Nama Allah.'"[10]

---

[10] *Shahiih Ibni Hibban*. Al-Albani berkata; "Shahih. Lihat *at-Ta'liiqur Raghiib* (240-241).

9. Kalimat ini mengeluarkan seorang hamba dari Neraka.

Dari Anas *radhiyallaahu 'anhu* dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَفِيْ قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيْرَةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَفِيْ قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَفِيْ قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ.

"Akan keluar dari Neraka, orang yang mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dan dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji kacang sya'ir. Dan akan keluar dari Neraka, orang yang mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dan dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum. Dan akan keluar dari Neraka, orang yang mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dan dalam hatinya terdapat kebaikan seberat atom." (HR. Al-Bukhari (no. 44)

Dari jalur lain, dari Anas *radhiyallaahu 'anhu*, dengan lafazh: (مِنْ إِيْمَانٍ) *"iman"* sebagai ganti dari (مِنْ خَيْرٍ) *"kebaikan."*

10. Kalimat ini merupakan syarat mendapatkan syafa'at Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Pada ujung hadits yang panjang dari Anas *radhiyallaahu 'anhu* mengenai syafa'at disebutkan:

ثُمَّ يَرْجِعُ، فَيَخِرُّ سَاجِدًا، وَيَحْمَدُهُ بِمَحَامِدَ لَمْ يَحْمَدْهُ بِهَا أَحَدٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَهُ، وَلَنْ يَحْمَدَهُ بِهَا أَحَدٌ مِمَّنْ كَانَ بَعْدَهُ، فَيُقَالُ لَهُ: مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ، تَكَلَّمْ تُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَيُقَالُ لَهُ: مُحَمَّدُ لَسْتَ هُنَاكَ، تِلْكَ لِيْ، وَأَنَا الْيَوْمَ أَجْزِيْ بِهَا.

"Kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kembali sujud seraya memuji Allah dengan pujian-pujian yang belum pernah sebelum beliau –dan sesudahnya– seorang pun yang memuji-Nya dengan pujian-pujian tersebut. Maka dikatakan

kepada beliau, 'Wahai Muhammad, angkat kepalamu. Berbicaralah, niscaya engkau akan didengar. Mintalah syafa'at, niscaya akan engkau diizinkan. Dan memohonlah, niscaya engkau akan diberi. Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata: 'Wahai Rabbku, orang yang mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ).' Maka dikatakan kepada beliau, 'Wahai Muhammad, engkau bukan di sana untuk itu. Akan tetapi itu untuk-Ku. Dan Aku pada hari ini akan membalasnya."[11]

11. Seseorang yang benar-benar merealisasikan tauhid (لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللّٰهُ) akan masuk Surga tanpa hisab.

Diriwayatkan dari 'Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَدْخُلُ الْـجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِيْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ. قَالُوْا مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ وَلَا يَكْتَوُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.

---

[11] Syaikh al-Albani berkata: "Hasan. Lihat *Ta'liiqur Raghiib* (IV/217-218).

"Tujuh puluh ribu orang dari umatku akan masuk Surga tanpa hisab." Para Sahabat bertanya, 'Siapakah mereka wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, tidak menganggap sial dengan suara burung, tidak berobat dengan besi panas, dan mereka hanya bertawakal kepada Allah."[12]

12. Dengan kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) maka terbedakan antara seorang muslim dengan kafir.

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah;

---

[12] HR. Muslim.

dan mendirikan shalat, serta menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan hal itu maka mereka dipelihara harta dan darah mereka dariku, kecuali dengan hak Islam[13]. Dan perhitungan amal mereka diserahkan kepada Allah."[14]

13. Orang yang mengucapkan dengan ikhlas mengharapkan Wajah Allah akan diharamkan masuk Neraka.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"Sungguh, Allah Ta'ala benar-benar mengharamkan orang yang mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ –dengan ikhlas, mengharapkan Wajah Allah– dari Neraka."[15]

[13] Seperti karena *qishash*, *zina muhshan*, dan *murtad*.

[14] HR. Al-Bukhari.

[15] HR. Muslim.

# Makna dan Rukun Syahadatain
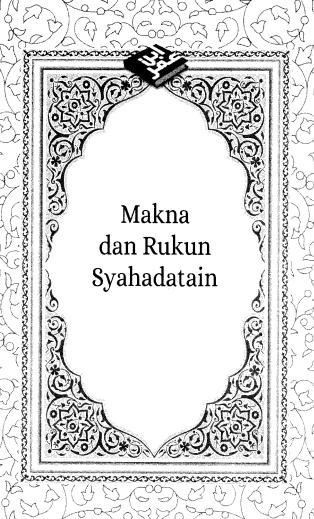
# Bab II

# MAKNA DAN RUKUN *SYAHAADATAIN*

## A. MAKNA *SYAHAADATAIN*

### 1. Makna Syahadat (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)

Makna (أَشْهَدُ) adalah (أَعْتَقِدُ وَأُخْبِرُ وَأُعْلِنُ): "Aku beri'tikad di dalam hati, memberitakan dengan ucapan dan menyampaikan dengan terang-terangan."

Makna (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) adalah: (لَا مَعْبُوْدَ بِحَقٍّ إِلَّا اللهُ), yakni: "Tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi dengan benar selain Allah Ta'ala." Maka selain Allah tidak pantas untuk diibadahi, dan seorang muslim tidak boleh menujukan suatu ibadah –apa pun bentuk ibadah tersebut– kepada

selain Allah. Barang siapa mengucapkan kalimat ini dengan mengetahui maknanya, lalu ia mengamalkan konsekuensinya, meniadakan syirik kepada Allah, menetapkan keesaan-Nya, disertai keyakinan yang teguh terhadap segala kandungannya, dan ia mengamalkan kandungan tersebut, maka dia dikatakan sebagai muslim sejati. Namun barang siapa mengamalkannya saja, tanpa ada keyakinan yang teguh, ia dikatakan munafik. Dan barang siapa menyalahinya, seperti berbuat syirik, maka ia musyrik dan kafir, walaupun ia mengucapkan syahadat ini dengan lisannya.[16]

Makna syahadat (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ) bukanlah: (لاَ مَعْبُوْدَ إِلاَّ اللهُ) =tidak ada sesembahan kecuali Allah. Karena seandainya diartikan demikian, maka kenyataan yang ada tidaklah demikian. Karena banyak sekali sesembahan selain Allah yang disembah oleh manusia. Walaupun, sesembahan-sesembahan tersebut adalah sesembahan yang bathil.[17] Selain itu, penafsiran (لاَ مَعْبُوْدَ إِلاَّ اللهُ) =tidak ada sesembahan kecuali Allah, membawa kepada

---

[16] *Al-Iimaanu billaah*, karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd (VI/3).

[17] Lihat *al-Qaulul Mufiid 'alaa Kitaabit Tauhiid* (I/347), karya al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

pengertian: "Sesungguhnya setiap yang disembah -baik yang hak maupun yang bathil- itu dinamakan Allah." Dan ini jelas sekali kesalahannya.

Jadi, Makna syahadat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) adalah sebagaimana telah diterangkan , yaitu: (لَا مَعْبُوْدَ بِحَقٍّ إِلَّا اللهُ). Sebagian ahli kalam, seperti *Asya'irah* telah salah dalam menafsirkan kalimat tauhid ini. Mereka menafsirkannya dengan (لَا إِلَهَ مَوْجُوْدٌ إِلَّا اللهُ) = Tidak ada sesembahan yang *maujuud* (ada) selain Allah Ta'ala.[18] Ini pun bertentangan dengan kenyataan yang ada. Karena banyak sekali sesembahan yang ada di dunia ini, walaupun sesembahan-sesembahan itu bathil. Dan juga, penafsiran tersebut dapat mengandung makna: Semua sesembahan yang ada itu -baik yang hak maupun yang bathil- adalah Allah.

Mereka juga menafsirkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dengan (لَا خَالِقَ إِلَّا اللهُ) = Tidak ada pencipta selain Allah. Ini pun merupakan kesalahan besar. Sebab kalau yang dikehendaki Allah adalah makna seperti itu, maka tidak perlu terjadi pertentangan antara Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan orang

---

[18] Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (I/17), karya Syaikh 'Abdul 'Aziz ar-Rajihi.

musyrik Quraisy. Karena mereka pun mengakui bahwa tidak ada pencipta selain Allah.[19]

Sebagian pemikir kontemporer ada yang mengartikan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dengan (لَا حَاكِمَ إِلَّا اللهُ) "Tidak ada hakim (penentu hukum) selain Allah Ta'ala." Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

*"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."* (QS. Al-Maa-idah: 44).

Lalu mereka menafsirkan ayat ini dengan kufur besar. Padahal Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma*, seorang penafsir al-Qur-an yang dido'akan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, menafsirkannya dengan (كُفْرٌ دُوْنَ كُفْرٍ), yakni kufur di bawah kekufuran. Bahkan pada masa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, ada seorang raja muslim yang tidak menerapkan hukum Islam di negerinya. Bahkan ia sendiri menyembunyikan

---

[19] Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (I/17), karya Syaikh 'Abdul 'Aziz ar-Rajihi.

ke-Islamannya. Dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melakukan shalat ghaib untuknya di hari wafatnya. Dia adalah Negus (an-Najasyiy). Dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak menyebutkan dia sebagai orang kafir, bahkan beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memujinya sebagai orang shalih.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قَدْ تُوُفِّيَ الْيَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ مِنَ الْحَبَشِ فَهَلُمَّ فَصَلُّوا عَلَيْهِ.

"Pada hari ini telah meninggal seorang yang shalih dari negeri Habasyi, maka marilah kita shalat untuknya."[20]

Memang penafsiran dengan (لَا حَاكِمَ إِلَّا اللهُ) merupakan sebagian dari makna kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ), mengingat firman Allah Ta'ala:

﴿إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾﴾

[20] HR. Al-Bukhari.

*"Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Yusuf: 40)

Akan tetapi bukan itu yang dimaksud, karena makna tersebut belumlah cukup. Makna tersebut hanya sebagian dari makna (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ).

**Jadi kesimpulannya:**

Makna syahadat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) yang tepat dan benar adalah sebagaimana telah diterangkan, yaitu: (لَا مَعْبُوْدَ بِحَقٍّ إِلَّا اللهُ). Selain tafsiran dari as-Salafush Shalih tersebut di atas adalah bathil atau kurang.[21]

## 2. Makna Syahadat (وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ)

Makna Syahadat (وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ) yaitu mengakui bahwa beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (Muhammad bin 'Abdillah al-Qurasyi) adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Ia bukan

[21] Lihat *Mausuu'ah ar-Radd 'alal Madzaahibil Fikriyyah al-Mu'aashirah* (LIV/276), dihimpun oleh 'Ali bin Nayif asy-Syuhud.

tuhan dan bukan raja, akan tetapi ia adalah seorang hamba dari hamba-hamba Allah Ta'ala. Akan tetapi Allah memuliakannya dengan kerasulan. Allah Ta'ala mengutusnya dengan membawa risalah dari-Nya. Maka beliau tidak boleh dipanggil dengan panggilan yang lebih dari Rasulullah (utusan Allah). Dan cukuplah beliau dengan panggilan tersebut yang menunjukkan ketinggian kedudukan dan martabatnya di sisi Allah.

Kesaksian bahwa beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah Rasulullah (utusan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*), membawa konsekuensi yang disebutkan para ulama[22] sebagai berikut:

طَاعَتُهُ فِيمَا أَمَرَ، وَتَصْدِيقُهُ فِيمَا أَخْبَرَ، وَاجْتِنَابُ مَا نَهَى عَنْهُ وَزَجَرَ، وَأَلَّا يُعْبَدَ اللهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ.

"Menaati beliau pada setiap perintahnya, membenarkan setiap apa yang diberitakan olehnya, dan menjauhi apa yang dilarang dan dicegahnya,

[22] Lihat *Tsalaatsatul Ushuul*, karya Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab *rahimahullaah*.

dan agar Allah tidak diibadahi kecuali dengan apa yang disyari'atkan (dicontohkan) oleh beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*"[23]

## B. Rukun *Syahaadatain* (Dua Kalimat Syahadat)

### 1. Rukun Syahadat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)[24]

Rukun syahadat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) ada dua.

**Pertama:** اَلنَّفْيُ (peniadaan), yang dikandung dalam (لَا إِلَهَ). Peniadaan di sini mengandung arti membebaskan diri dari segala yang diibadahi, baik itu manusia, batu, atau selain dari itu. Rukun ini mencakup pembebasan diri dari apa-apa yang diikuti dan dipatuhi oleh pemeluk agama selain Islam, baik berupa syari'atnya atau tata cara beragamanya yang bathil, di mana Allah Ta'ala tidak pernah menurunkan dalil atasnya.

**Kedua:** اَلْإِثْبَاتُ (penetapan), yang dikandung dalam (إِلَّا اللهُ). Penetapan di sini mengandung arti

---

[23] Lihat *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (I/14), karya Syaikh Shalih bin 'Abdil 'Aziz Alusy Syaikh.

[24] Lihat *At-Tuhfatul Maqdisiyyah fii Mukhtashari Taarikhin Nashraaniyyah* (I/18-20), karya Abu Muhammad 'Ashim al-Maqdisi.

menetapkan dan mengkhususkan peribadatan hanya kepada Allah Ta'ala semata. Rukun ini mencakup penetapan ketaatan secara mutlak hanya kepada Allah Ta'ala. Demikian pula dalam menetapkan syari'at, dalam menghalalkan sesuatu, mengharamkan sesuatu, semuanya hanyalah hak-Nya semata. Maka tidak ada yang menyertai-Nya dalam hal ini.

Kedua rukun tersebut tercermin dalam beberapa ayat al-Qur-an, di antaranya firman Allah:

﴿فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ ﴿٢٥٦﴾﴾

*"Barang siapa ingkar kepada thaaghuut*[25] *dan beriman kepada Allah."* (QS. Al-Baqarah: 256).

Kalimat ﴿فَمَن يَكۡفُرۡ بِالطَّاغُوتِ﴾ merupakan peniadaan (النَّفْيُ), sedangkan kalimat ﴿وَيُؤۡمِنۢ بِاللهِ﴾ merupakan penetapan (الإِثْبَاتُ).

Juga terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

﴿أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ﴿٣٦﴾﴾

*"Sembahlah Allah, dan jauhilah thaaghuut."* (QS. An-Nahl: 36).

---

[25] Sesembahan-sesembahan selain Allah.

Kalimat (أَنِ اعْبُدُوا اللهَ) *"Sembahlah Allah"* merupakan penetapan (الْإِثْبَاتُ), sedangkan kalimat (وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ) *"jauhilah thaaghuut"* merupakan peniadaan (النَّفْيُ).

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝٢٦ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى ۝٢٧﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku."* (QS. Az-Zukhruf: 26-27)

Firman Allah *'Azza wa Jalla* ﴿إِنَّنِي بَرَاءٌ﴾, *"Sesungguhnya aku berlepas diri"* merupakan. النَّفْيُ (peniadaan) pada rukun pertama. Sedangkan perkataan, ﴿إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي﴾ *"kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku"*, merupakan makna الْإِثْبَاتُ (penetapan) dalam rukun kedua.

## 2. Rukun Syahadat (أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ)[26]

Tidak diragukan lagi bahwa syahadat kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* merupakan penyempurna dari syahadat kepada Allah. Hal ini karena beliaulah yang membimbing manusia kepada Rabb mereka. Beliaulah yang menyampaikan risalah Rabbnya. Beliaulah yang mengenalkan hak-hak Allah atas para hamba-Nya. Dan beliaulah yang datang membawa syari'at Allah ini.

Dua rukun syahadat (أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ) adalah sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah* sebagai berikut: (عَبْدٌ لَا يُعْبَدُ، وَرَسُوْلٌ لَا يُكَذَّبُ، بَلْ يُطَاعُ وَيُتَّبَعُ).

1. (عَبْدٌ لَا يُعْبَدُ) = Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang hamba Allah, tidak boleh diibadahi.
2. (وَرَسُوْلٌ لَا يُكَذَّبُ، بَلْ يُطَاعُ وَيُتَّبَعُ) = Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang Rasul (utusan Allah), tidak boleh didustakan, akan tetapi harus ditaati dan diikuti.

---

[26] Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (I/289), karya Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Jibrin.

Seorang Rasul adalah pembawa Risalah Allah, dan Risalah Allah yang beliau bawa adalah syari'at Islam ini, agama yang beliau jelaskan dan beliau sampaikan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا ﴿١٨﴾﴾

*"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu)."* (QS. Al-Jaatsiyah: 18).

Sebagaimana diketahui bahwa aqidah Ahlus Sunnah adalah aqidah yang pertengahan, tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan. Aqidah yang lurus ini merupakan aqidah yang pertengahan, antara إِفْرَاطٌ (berlebih-lebihan) dan تَفْرِيْطٌ (meremehkan). Dan kedua rukun syahadat (مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ) menafikan إِفْرَاطٌ dan تَفْرِيْطٌ. Rukun pertama menafikan (meniadakan) إِفْرَاطٌ (berlebih-lebihan), sedangkan rukun kedua meniadakan تَفْرِيْطٌ (meremehkan).

**Rukun pertama** (yakni: عَبْدُهُ) menafikan إِفْرَاطٌ (berlebih-lebihan) kepada beliau, karena beliau adalah hamba Allah, manusia biasa, yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan, seperti makan, minum,

tidur, lelah, sedih, gembira, sakit, sehat, dan lain-lainnya. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak boleh dikultuskan sebagaimana kaum Nashrani mengkultuskan Nabi 'Isa *'alaihissalaam*, bahkan sampai mengatakan bahwa 'Isa itu tuhan yang memiliki sifat ketuhanan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴿١١٠﴾﴾

*"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa.'"* (QS. Al-Kahfi: 110).

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda:

لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Janganlah kalian mengkultuskan aku sebagaimana kaum Nashara mengkultuskan Ibnu Maryam

(Nabi 'Isa). Aku tidak lain hanyalah hamba Allah, maka katakanlah (tentang aku): "Dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya."[27]

Memang beliau manusia biasa yang diciptakan dari bahan yang sama dengan bahan ciptaan manusia lainnya, sehingga berlaku atasnya apa yang berlaku atas orang lain. Namun beliau memiliki keistimewaan dengan diwahyukan al-Qur-an kepadanya. Allah Ta'ala memujinya dan berfirman:

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ ١﴾

*"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Qur-an)."* (QS.Al-Kahfi: 1).

Namun setinggi apapun pujian Allah kepada beliau, maka beliau tetap dalam kehambaannya sebagai makhluk ciptaan-Nya. •

Rukun pertama ini mengharamkan kaum muslimin dari prilaku *ghuluww* (berlebih-lebihan) dalam memuji-muji Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* hingga menyematkan sifat ketuhanan kepada beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

---

[27] HR. Al-Bukhari dan yang lainnya.

Banyak orang yang mengaku sebagai umatnya terlalu mengkultuskannya hingga mengangkatnya dari kedudukan sebagai hamba kepada martabat penyembahan, seperti ber-*istighaatsah* (minta pertolongan) kepada beliau, dan menganggap beliau bisa memberikan manfaat atau madharat. Mereka berdo'a kepada beliau apa yang tidak sanggup dilakukan oleh selain Allah, seperti memenuhi hajat dan menghilangkan kesulitan. Ini suatu kesalahan besar yang bertentangan dengan rukun pertama syahadat kepada Nabi.

**Adapun rukun kedua** (وَرَسُولُهُ) meniadakan تَفْرِيطٌ (meremehkan). Mengapa? Karena konsekuensi kesaksian bahwa beliau adalah utusan Allah Ta'ala mewajibkan ketundukan kepada beliau dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Juga mewajibkan percaya kepada seluruh yang beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kabarkan dari Allah Ta'ala, serta meneladani beliau dalam beribadah kepada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۝٧﴾

*"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah."* (QS. Al-Hasyr: 7).

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. Ali 'Imran: 31).

Rukun kedua ini membantah sebagian orang yang mengingkari kerasulannya atau mengurangi dan meremehkan haknya sebagai Rasul (utusan) Allah. Rukun kedua ini mengharamkan mereka yang memilih pendapat-pendapat yang menyalahi ajaran beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, melakukan bid'ah-bid'ah yang memang tidak ada dalilnya dalam risalah beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Rukun kedua ini pun mengharamkan mereka yang menyimpangkan makna hadits-hadits beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan makna yang menyalahi maksud beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan bertolak belakang dengan

pemahaman para Sahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini karena mereka sama saja dengan meremehkan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, atau bahkan menyalahi dan meninggalkan beliau, lalu memilih selain beliau sebagai teladan dalam beragama. Padahal Allah Ta'ala berfirman:

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١﴾

*"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."* (QS. Al-Ahzaab: 21).

# Syarat-Syarat Syahadatain
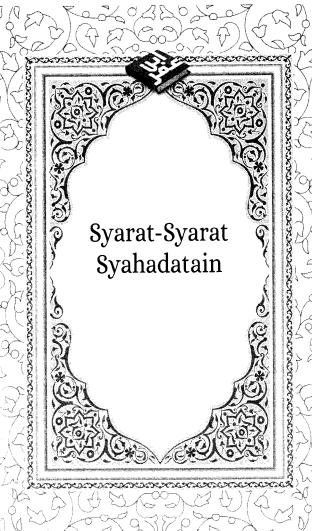
# Bab III

# SYARAT-SYARAT *SYAHAADATAIN*

## A. SYARAT-SYARAT SYAHADAT (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)

Syahadat memerlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi seluruhnya, agar bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya[28]. Salah satu saja dari syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka syahadat yang diucapkan tidak akan memasukkannya ke dalam Surga. Bagaikan kunci yang terpotong salah satu dari gigi geriginya, maka ia tidak dapat membuka pintu. Tegasnya:

---

[28] Lihat *Fat-hul Majiid, Syarhu Kitaabit Tauhiid* (I/78, *asy-Syaamilah*), karya 'Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh.

Syahadat yang tidak memenuhi salah satu saja dari syarat-syaratnya, maka syahadat tersebut tidaklah berguna.

Berdasarkan penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur-an dan hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, para ulama menyebutkan bahwa syarat-syarat syahadat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) ada tujuh. Sebagaimana ketika para ulama meneliti dalil-dalil yang ada, lalu mereka menyebutkan bahwa rukun shalat ada tiga belas misalnya. Padahal tidak ada satu pun hadits yang menyebutkan bahwa rukun shalat itu ada tiga belas.

Seseorang yang hanya mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) tanpa memenuhi syarat-syaratnya,maka syahadat tersebut tidak akan memasukkan dia ke dalam Surga. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

**1. (اَلْعِلْمُ) ilmu, yang meniadakan (اَلْجَهْلُ) kebodohan .**

Syahadat tidak sekedar mengucapkan kalimat-kalimatnya. Karena kalau itu yang dikehendaki, burung beo pun bisa melakukannya. Allah memerintahkan untuk mengetahui dan mempelajarinya.

Dia berfirman:

﴿فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ١٩﴾

*"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhàn (yang patut diibadahi dengan benar) selain Allah."* (QS. Muhammad: 19).

Kemudian orang-orang musyrik –sebagaimana diceritakan dalam al-Qur-an– berkata:

﴿أَجَعَلَ ٱلۡأٓلِهَةَ إِلَٰهٗا وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ عُجَابٞ

*"Apakah dia (Muhammad)menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan."* (QS. Shaad: 5).

Mereka berkata demikian karena mereka mengetahui makna (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ). Seandainya mereka gagal mengetahui dan memahami makna (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) ini, niscaya mereka tidak akan mengucapkan: *"Apakah dia (Muhammad)menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja?"* Dari sisi ilmu, mereka terkadang lebih mengetahui dari seorang muslim yang sangat awam di zaman sekarang. Namun ilmu saja tidak cukup, masih ada syarat-syarat lain

yang tidak mereka penuhi, sehingga mereka tetap dikatakan sebagai kaum musyrikin.

Ayat lain yang menunjukkan bahwa ilmu merupakan syarat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ) adalah firman Allah Ta'ala:

﴿إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾﴾

*"Kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka mengetahuinya (meyakininya)."* (QS. Az-Zukhruf: 86).

Firman Allah *'Azza wa Jalla* ﴿وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ *"mereka mengetahuinya"* merupakan *jumlah haaliyyah* (kalimat sempurna yang menjadi keterangan keadaan) dari mereka. Ini menunjukkan bahwa ilmu (mengetahui dan meyakini) merupakan syarat dari syahadat. Dengan kata lain, orang yang bersyahadat (bersaksi) disyaratkan untuk mengetahui apa yang ia saksikan. Jika ia tidak mengetahui apa yang ia saksikan, maka kesaksiannya tergolong kesaksian yang dusta, hanya ucapan lisan saja tanpa isi.[29]

---

[29] *Syarhu Kitaabit Tauhiid* (X/4, *asy-Syaamilah*) karya 'Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiman.

2. **(الْيَقِيْنُ) yakin, yang meniadakan (الشَّكُّ) keraguan.**

Yakin itu berbeda dengan ilmu. Orang yang berilmu belum tentu ia yakin dengan apa yang diketahuinya. Jika ilmu itu sama dengan yakin, pasti semua orang pandai akan beriman. Sebelum kita berkunjung ke kota Makkah, kita sudah tahu dengan ilmu, bahwa kota Makkah itu ada. Namun setelah berkunjung langsung ke sana, maka timbullah keyakinan yang tidak tergoyahkan, bahwa Makkah itu benar-benar ada.

Dalil bahwa keyakinan merupakan syarat syahadat di antaranya firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ۝١٥﴾

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di*

*jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (QS. Al-Hujuraat: 15).

Kalimat ﴿ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا﴾ *"kemudian mereka tidak ragu-ragu."* Menunjukkan bahwa mereka itu yakin dengan apa yang diimaninya. Sebagaimana pula yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝٤﴾

*"Dan mereka yakin akan adanya Akhirat."* (QS. Al-Baqarah: 4).

3. **(اَلْقَبُوْلُ) menerima, yang meniadakan (اَلرَّدُّ) penolakan.**

Kata menerima juga mengandung arti: pasrah (اَلتَّسْلِيْمُ) dan rela (اَلرِّضَى). Yakni menerima dengan pasrah dan rela terhadap segala konsekuensi kalimat tauhid (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ), tidak merasa berat hati, sempit dada atau merasa bosan terhadap apa-apa yang didatangkan oleh kalimat ini.

Orang yang mengikrarkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ), tetapi tidak mau meninggalkan penyembahan terhadap kuburan, maka pada hakekatnya berarti mereka belum menerima makna (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

*"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (QS. An-Nisaa': 65)

Abu Thalib, walaupun cinta kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, namun ia tidak menerima syahadat, maka ia meninggal dalam kesyirikan.

Seorang muslim yang menerima dengan pasrah –ketika menghadapi perintah Allah dan Rasul-Nya– maka ia tidak boleh memilih alternative yang lain selain menjalankan perintah Allah. Dalam kisah Zaid, ketika ia diperintahkan untuk menceraikan istrinya, maka ia pun menceraikannya, karena patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾﴾

*"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata."* (QS. Al-Ahzaab: 36)

4. **(الإِنْقِيَادُ) patuh dan taat, yang meniadakan (التَّرْكُ) meninggalkan.**

Jika Anda telah memiliki ilmu tentang syahadat, lalu yakin dan menerima syahadat, maka Anda dituntut untuk patuh dan taat lahir batin, tidak risau, gelisah, atau meninggalkan tuntutannya. Tauhid belumlah sempurna sebelum Anda patuh dan taat. Ketika orang-orang musyrik diseru untuk meninggalkan berhala-berhala mereka, malah mereka meninggalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾﴾

*"Sungguh, dahulu (di dunia) apabila dikatakan kepada mereka, "Laa ilaaha illallaah" (Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah), maka mereka menyombongkan diri dan mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?".* (QS. Ash-Shaaffaat: 35-36).

Berbeda dengan orang-orang mukmin, ketika diseru untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka mereka berkata: "Kami mendengar dan kami taat."

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾﴾

*"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. An-Nuur: 51).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾ ﴾

*"Dan barang siapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.* " (QS. Luqman: 22).

Yang dimaksud dengan (الْعُـرْوَةِ الْوُثْقَى) adalah kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ).

Sedangkan maksud dari (يُسْلِمْ وَجْهَهُ) adalah patuh dan pasrah (الْاِنْقِيَادُ).

**5. (الْإِخْلَاصُ) ikhlas, yang meniadakan (الشِّرْكَ) menyekutukan Allah.**

Salah satu tuntutan kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) adalah beribadah dengan ikhlas, murni karena mengharapkan Wajah Allah Ta'ala. Oleh karena itulah, ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ditanya: "Siapakah orang yang paling berbahagia dengan mendapatkan syafa'atmu pada hari Kiamat?" Maka beliau menjawab:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

"Orang yang paling berbahagia dengan mendapatkan syafa'atku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dengan ikhlas dari hatinya."[30]

Adapun orang yang tidak ikhlas, maka ia tidak akan mendapatkan syafa'at Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, karena apabila tidak ikhlas, ia pasti akan terjatuh kepada syirik dan kekufuran.

---

[30] HR. Al-Bukhari.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ۝٣﴾

*"Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar (kafir)."* (QS. Az-Zumar: 3).

6. **(اَلصِّدْقُ) jujur, yang meniadakan (اَلْكَذِبُ) dusta atau (اَلنِّفَاقُ) dustanya hati, sambil melakukan ibadah dengan badannya dan dengan mulutnya.**

Orang yang tidak jujur keimanannya dan ia berdusta, menipu Allah dan orang-orang yang

beriman, maka keimanannya tidak diterima, walaupun secara zhahir ia mengucapkan kalimat ini (*Laa ilaaha illallaah*) dan menunaikan ibadah. Mereka digolongkan sebagai orang munafik yang berada di dasar Neraka, di bawah orang-orang kafir. Kita berlindung kepada Allah dari hal ini.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ۝٨ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝٩ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ۝١٠﴾

*"Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih,*

*disebabkan mereka berdusta."* (QS. Al-Baqarah: 8-10)

Allah Ta'ala bersaksi bahwa syahadat orang munafik adalah dusta dan tidak berguna.

Dia *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَكَـٰذِبُونَ ۝١﴾

*"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."* (QS. Al-Munaafiquun: 1).

7. **(اَلْمَحَبَّةُ) kecintaan, yang meniadakan (اَلْبَغْضَاءُ) kebencian.**

Yakni dengan mencintai kalimat (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ) dan mencintai segala hal yang ditunjukkan oleh kalimat ini, termasuk mencintai hal-hal yang menjadi konsekuensi dari kalimat ini dan orang-

orang yang menjalankannya. Mencintai kalimat ini diwujudkan pula dengan merasa senang dalam menjalani segala konsekuensi kalimat ini. Jika seseorang membenci sedikit saja darinya, maka ia akan terjatuh ke dalam pembangkangan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾﴾

*"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zhalim itu melihat, ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat adzab-Nya (niscaya mereka menyesal)."* (QS. Al-Baqarah: 165)

**KESIMPULAN:**

Setelah merenungkan syarat-syarat syahadat yang tujuh tersebut, maka urusannya ternyata tidak mudah. Dan orang-orang kafir mengetahui hal ini. Ketika paman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Abu Thalib di penghujung ajalnya, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengunjunginya dan bersabda kepadanya:

يَا عَمِّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ.

"Wahai pamanku, katakanlah (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ), suatu kalimat yang aku dapat membelamu dengannya di hadapan Allah pada hari Kiamat."[31]

Maka Abu Jahal bin Hisyam dan 'Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah berkata: "Wahai Abu Thalib, apakah engkau membenci agama 'Abdul Muththalib?"[32]

---

[31] HR. Al-Bukhari.

[32] HR. Al-Bukhari. Lihat *al-Jaami'ush Shahiih lis Sunani wal Masaaniid* (/414, *asy-Syaamilah*), karya Shuhaib 'Abdul Jabbar.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka (kaum kafir jahiliyyah) memahami bahwa kalimat syahadat itu mengeluarkan mereka dari kekafiran dan memasukkan mereka ke dalam Islam, bukan sekedar mengucapkan kalimatnya semata. Jelas sekali bahwa mereka memahami maksud kalimat itu, yakni mengeluarkan seseorang dari suatu agama secara keseluruhan, lalu sekaligus memasukkannya ke dalam agama yang lain secara keseluruhan pula.

Maka janganlah menganggap sepele dengan lafazh (لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ). Jangan beranggapan bahwa dengan telah mengucapkannya, maka kita telah aman, karena syarat-syarat dan rukun-rukunnya yang harus dilakukan.

## B. SYARAT-SYARAT SYAHADAT (أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ)

Adapun syarat syahadat (أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ) adalah sebagai berikut[33]:

1. Mengakui kerasulan beliau dan meyakininya di dalam hati.

[33] Lihat *'Aqiidatut Tauhiid* (I/30-33) karya Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah Alu Fauzan.

2. Mengucapkan keyakinan atau pengakuan tersebut dengan lisan.
3. Mengikuti beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, yakni dengan mengamalkan kebenaran yang beliau bawa dan meninggalkan kebathilan yang beliau larang.
4. Membenarkan beliau dalam setiap apa yang dikabarkannya berupa hal-hal ghaib, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.
5. Mencintai beliau melebihi kecintaan kepada diri sendiri, harta, anak, orang tua dan manusia seluruhnya.
6. Mendahulukan perkataan beliau di atas perkataan siapa pun, dan mengamalkan sunnahnya.

# DAFTAR PUSTAKA


1. Al-Qur-anul Karim.
2. *Shahiih al-Bukhari*
3. *Shahiih Muslim.*
4. *Shahiihul Jaami'*, karya Syaikh al-Albani *rahimahullaah.*
5. *Al-Mustadrak*, karya al-Hakim.
6. *Shahiih Ibnu Hibban.*
7. *Silsilah ash-Shahiihah*, karya Syaikh al-Albani *rahimahullaah.*
8. *Shahiih Abi Dawud*, karya Syaikh al-Albani *rahimahullaah.*
9. *Syarhun Nawawi 'ala Muslim*, karya Imam an-Nawawi *rahimahullaah.*

10. *Al-Iimaanu billaah*, karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.
11. *Al-Qaulul Mufiid 'alaa Kitaabit Tauhiid*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah*.
12. *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz ar-Rajihi
13. *Mausuu'ah ar-Radd 'alal Madzaahibil Fikriyyah al-Mu'aashirah*, dihimpun oleh 'Ali bin Nayif asy-Syuhud.
14. *Tsalaatsatul Ushuul* karya Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab *rahimahullaah*.
15. *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah*, karya Syaikh Shalih bin 'Abdil 'Aziz Alusy Syaikh.
16. *At-Tuhfatul Maqdisiyyah fii Mukhtashari Taarikhin Nashraaniyyah*, karya Abu Muhammad 'Ashim al-Maqdisi.
17. *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, karya Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Jibrin.
18. *Fat-hul Majiid, Syarhu Kitaabit Tauhiid (asy-Syaamilah)*, karya 'Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh.

19. *Syarhu Kitaabit Tauhiid* (*asy-Syaamilah*), karya 'Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiman.
20. *Al-Jaami'ush Shahiih lis Sunani wal Masaaniid* (*asy-Syaamilah*), karya Shuhaib 'Abdul Jabbar.
21. *'Aqiidatut Tauhiid*, karya Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah Alu Fauzan.